

Konstruksi Kalimat Imperatif Ajakan Dalam Bahasa Jepang Dan Bahasa Indonesia

Kasmawati^a, Harisal^b

^aUniversitas Hasanuddin, Makassar

^bPoliteknik Negeri Bali, Bali

*Corresponding Author. 085220727276 / 081241449169

Email: kasmawatisj@unhas.ac.id, harisal@pnb.ac.id.

Abstrak

Kalimat imperatif merupakan kalimat yang mengandung intonasi imperatif dan pada umumnya mengandung makna perintah atau larangan; dalam ragam tulis ditandai oleh (.) dan (!). konstruksi kalimat imperatif ajakan dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia dilakukan dengan menggunakan penelitian konstruktif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konstruksi kalimat imperatif ajakan dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode simak. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak yang berkaitan dengan penggunaan bahasa secara tertulis, karena data-data bentuk ajakan diambil dari sumber data tulis berupa novel. Data tulis yang diperoleh dengan metode simak itu dijamin dengan teknik catat dengan dicatat pada kartu data. Data yang berupa kalimat yang mengandung imperatif, baik dari segi struktur maupun pemarkahnya serta isinya tersebut diklasifikasikan sehingga menjadi beberapa tipe kalimat imperatif. Selanjutnya, teknik analisis dasar yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung, yaitu membagi unsur-unsur yang berupa pembentuk kalimat imperatifnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi bentuk imperatif kalimat ajakan dalam bahasa Jepang terdiri dari bentuk ajakan shiyou dengan varian konstruksi 'kata kerja keinginan bentuk afirmatif – masu + shiyou' dan 'isshoni + kata kerja keinginan bentuk afirmatif –masu + shiyou'; bentuk ajakan shiyouka dengan konstruksi 'isshoni + kata kerja keinginan bentuk afirmatif –masu + shiyou ka'; dan, bentuk ajakan shinaika dengan varian konstruksi 'Interogatif bentuk Negasi + *Shinaika*' dan 'Partikel *mo* + KK keinginan bentuk kamus + Interogatif Berbentuk Negasi + *Shinaika*'. Dilain pihak, dalam bahasa Indonesia, konstruksi bentuk imperatif kalimat ajakan dalam bahasa Indonesia terdiri dari bentuk ajakan mari dengan varian konstruksi 'Mari + Kata kerja aktif' dan 'Mari + Kata kerja kausatif'; bentuk ajakan marilah dengan konstruksi 'Marilah + Kata kerja aktif'; bentuk ajakan ayo dengan varian konstruksi 'Ayo + Kata kerja aktif' dan 'Ayo + Kata kerja kausatif'; dan, bentuk ajakan ayolah dengan konstruksi 'Ayolah + Kata kerja aktif'.

Kata kunci: konstruksi kalimat; kalimat imperatif; shiyou, shiyouka, shinaika, ayo, mari

Abstract

Imperative sentences are sentences that contain imperative intonation and generally contain the meaning of commands or prohibitions; in writing is marked by (.) and (!). The construction of imperative sentences of invitation in Japanese and Indonesian is done by using a constructive research. This study aims to describe the construction of imperative sentences of invitation in Japanese and Indonesian. The approach taken in this study uses a qualitative descriptive approach using the referential method. The data collection in this study used the deep listening method related to the use of written language, because the data in the form of invitation were taken from written data sources in the form of novels. The written data obtained by the read method was captured by a note-taking technique by being recorded on a data card. The data in the form of sentences containing imperatives, both in terms of structure and markers and their contents are classified into several types of imperative sentences. Furthermore, the basic analysis technique used is a technique for direct elements, namely dividing the elements in the form of imperative sentences. The results showed that the construction of the imperative form of solicitation sentences in Japanese consisted of the invitation form shiyou with the construction variants 'affirmative form of desire verb -masu + shiyou' and 'isshoni + affirmative form of desire verb -masu + shiyou ka'; shiyouka invitation form with the construction of 'isshoni + affirmative form of desire verb –masu + shiyou ka'; and, the form of shinaika's invitation with construction variants 'Interrogative form + Shinaika' and 'Particle mo + KK wishes in the form of a dictionary + Interrogative form + Shinaika'. On the other hand, in Indonesian, the construction of the imperative form of an invitation sentence in Indonesian consists of the form of an invitation form 'Mari' with

the construction variants of 'Mari + active verb' and 'Mari + causative verb'; the form of 'Marilah' with the construction of 'Marilah + Active Verb'; the form of an invitation 'Ayo' with the construction variants of 'Ayo + Active Verb' and 'Ayo + Causative Verb'; and, form 'Ayolah' with the construction 'Ayolah + Active verb'.

Keywords: *sentence construction; imperative sentence; shiyou,shiyouka, shinaika, ayo, mari*

1. Introduction

Penelitian kontrastif mengutamakan fakta secara konkret mengenai pencarian perbedaan satu persatu yang memiliki sifat kekhususan bahasa sehingga lebih cenderung ke arah perbedaan. Dari pengertian linguistik kontrastif tersebut, Ishiwata dan Takeda (dalam Safa'ah, 2018), bahwa linguistik kontrastif merupakan bidang yang meneliti mengenai sistematika bahasa, seperti suara, kosakata, tata bahasa dan lainnya dari dua bahasa atau lebih. Dilain pihak, Sutedi (2011) menjelaskan bahwa analisis kontrastif merupakan salah satu cabang linguistik yang mengkaji dan mendeskripsikan persamaan dan perbedaan struktur atau aspek-aspek yang terdapat dalam dua bahasa atau lebih, sedangkan menurut Tarigan (2011), analisis kontrastif berupa prosedur kerja, adalah aktivitas atau kegiatan yang mencoba membandingkan struktur B1 dengan struktur B2 untuk mengidentifikasi perbedaan antara kedua bahasa. Penelitian ini menganalisa secara kontrastif mengenai konstruksi kalimat imperatif dalam bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia.

Ragam kalimat imperatif merupakan kalimat yang mengandung intonasi imperatif dan pada umumnya mengandung makna perintah atau larangan; dalam ragam tulis ditandai oleh (.) dan (!) (Kridalaksana, 2013). Menurut Alwi dkk, (2010), kalimat imperatif jika ditinjau dari isinya, terdiri atas 6 jenis: 1. Perintah atau suruhan biasa, kalimat imperatif suruhan biasa terjadi apabila pembicara menyuruh mitra bicarannya untuk melakukan sesuatu. 2. Perintah halus, dapat ditandai dengan kata

seperti *tolong, coba, silahkan, sudilah, dan kiranya*. 3. Permohonan, kalimat imperatif ini digunakan untuk mengungkapkan permintaan. Kalimat ini biasanya ditandai oleh kata *minta* atau *mohon*. 4. Ajakan atau harapan, kalimat imperatif ajakan dan harapan tergolong kalimat yang biasanya didahului kata *ayo(lah), mari(lah), harap, dan hendaknya*. 5. Larangan atau perintah halus, kalimat imperatif dapat bersifat larangan dengan adanya kata *jangan(lah)*. 6. Pemiaraan, kalimat ini digunakan untuk menyatakan bahwa penutur mengizinkan. Dari keenam jenis imperatif ini, penulis hanya akan membahas lebih lanjut mengenai imperatif ajakan. Imperatif dengan makna ajakan biasanya ditandai dengan pemakaian kesantunan *mari* dan *ayo*. (Rahardi, dalam Anugraheni, 2011).

Berdasarkan fungsi dan hubungan situasi, baik kalimat persilahan, kalimat suruh, maupun kalimat ajakan memiliki makna yang sama yaitu mengharapkan suatu tanggapan yang berupa tindakan. Hanya perbedaannya tindakan itu di sini bukan hanya dilakukan oleh orang yang diajak berbicara, melainkan juga oleh orang yang berbicara atau penuturnya. Dengan kata lain tindakan itu dilakukan oleh *kita*. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai kalimat imperatif ajakan dalam bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia.

Nitta *et al.* (dalam Kasmawati, 2019), bentuk kalimat ajakan termasuk dalam tipe *hatarakikake* 'mengimbau' yang terdiri dari *meirei* 'perintah' dan *sasoikake* 'ajakan'. Bentuk ajakan merupakan bentuk derivasi secara makna, seperti perluasan makna dari *doushi no ishikei [shiyou]* 'verba bentuk keinginan [shiyou], *ishikei [shiyou] ga gimonkasaretamonodearu [shiyouka]* 'bentuk keinginan [shiyou] yang diubah

dalam bentuk interogatif [*shiyouka*], dan *hitei gimonbun [shinaika]* ‘kalimat interogatif yang berbentuk negasi [*shinaika*]. Dengan kata lain, bentuk yang berfungsi sebagai kalimat ajakan adalah: bentuk *shiyou* pada bentuk verba keinginan, *shiyouka* pada bentuk kalimat interogatif keinginan dan bentuk *shinaika* pada kalimat interogatif yang berbentuk negasi. (Miyajima *et al.* dalam Kasmawati, 2017).

Nitta (dalam Latif, 2021) menyatakan, bahwa kalimat ajakan dalam bahasa Jepang yang disebut *Sasoikake* memiliki makna adanya tuntutan kepada petutur untuk melaksanakan perbuatan/tindakan bersama-sama dengan penutur. Menuntut adanya suatu realisasi tindakan yang dilakukan bersama-sama antara penutur dan petutur disebut *sasoikake*. Seperti yang telah dikemukakan pada bab pendahuluan, bahwa *sasoikake* ‘ajakan’ dalam bahasa Jepang merupakan derivasi dalam bentuk perluasan makna dari kata kerja bentuk keinginan baik dalam bentuk afirmatif, interogatif, dan interogatif yang berbentuk negasi. Perbedaan mendasar yang dapat diketahui antara bentuk keinginan dan bentuk ajakan yaitu bentuk keinginan digunakan pada monolog, sedangkan untuk bentuk ajakan digunakan pada dialog. Beberapa contoh kalimat yang berhubungan dengan bentuk *shiyou*, *shiyouka*, dan *shinaika* sudah dijelaskan pada bab pendahuluan.

Bentuk *shiyou*, *shiyouka*, dan *shinaika* yang menunjukkan *sasoikake* ‘ajakan’ merupakan ujaran yang dilakukan apabila terdapat keberadaan petutur. Dengan kata lain, apabila tidak terdapat petutur maka bentuk *shiyou*, *shiyouka*, dan *shinaika* yang menunjukkan makna *sasoikake* ‘ajakan’ tidak dapat digunakan. Makna yang dimiliki bentuk *shiyou*, *shiyouka*, dan *shinaika* menurut Nitta *et al.*, (dalam Kasmawati, 2017), sebagai berikut:

1. Pada bentuk *shiyou* memiliki dua makna yaitu (1) *guru-pu gata no kanyuu*

‘ajakan kolektif’ dan *hikikomi gata no kanyuu* ‘ajakan dalam bentuk memaksa’.

2. Pada bentuk *shiyouka* yang merupakan perubahan bentuk *shiyou* yang diubah menjadi bentuk pertanyaan, hanya memiliki makna *guru-pu gata no kanyuu* ‘ajakan kolektif’ dan tidak memiliki makna *hikikomi gata no kanyuu* ‘ajakan dalam bentuk memaksa’.

3. Pada bentuk *shinaika* memiliki makna menanyakan kepada petutur untuk menjadi pelaku realisasi tindakan.

Penelitian mengenai bentuk ajakan dalam bahasa Jepang telah banyak dilakukan antara lain: Fitriati (2014) yang mengkaji mengenai perbandingan ungkapan ajakan bahasa Jepang dengan ungkapan bahasa Indonesia yang kesimpulannya menyatakan terdapat dua kondisi dimana penggunaan ungkapan ini digunakan. Ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan dimana akan memfokuskan pada perbandingan struktur ungkapan ajakan itu sendiri dalam bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia. Selanjutnya, Kasmawati (2019) mengkaji mengenai struktur ungkapan ajakan dalam bahasa Jepang yang memfokuskan pada pemunculan pronomina persona pada struktur pembentuk kalimat ajakan. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan Kasmawati hanya fokus pada struktur ungkapan ajakan bahasa Jepang, sedangkan penelitian ini membandingkan ungkapan bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, masalah penelitian ini adalah Bagaimanakah struktur kalimat imperatif ajakan dalam kalimat Bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia.

2. Methods

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dikatakan deskriptif kualitatif karena penelitian ini juga mengumpulkan data yang berasal dari

persentasi, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan, memo, dan dokumen resmi lainnya sehingga yang menjadi tujuan dalam penelitian kualitatif ini, yaitu ingin menggambarkan realita empirik dibalik fenomena secara mendalam, rinci, dan tuntas (Moleong, dalam Harisal, 2015). Dikatakan deskriptif karena penelitian ini berusaha menjelaskan konstruksi kalimat imperatif dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.

Dengan menggunakan metode deskriptif, data dalam penelitian ini akan dideskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat, serta ciri dan sifat hubungan-hubungan fenomena yang diteliti. Metode deskriptif digunakan sebagai pencarian data dengan interpretasi yang tepat. Arikunto (2013:3) menjelaskan, bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang benar-benar hanya memaparkan apa yang terdapat atau terjadi dalam sebuah kancah, lapangan atau wilayah tertentu. Penelitian ini juga dilakukan dengan menggunakan metode simak yaitu metode yang dapat digunakan untuk memperoleh data tulis. Metode simak itu diaplikasikan dengan menyimak penggunaan bahasa disejajarkan dengan metode pengamatan (Sudaryanto, 2015).

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dalam yang berkaitan dengan penggunaan bahasa secara tertulis, karena data-data bentuk ajakan sebagai modalitas dalam diambil dari sumber data tulis berupa novel. Data tulis yang diperoleh dengan metode simak itu dijaring dengan teknik catat dengan dicatat pada kartu data. Data yang berupa kalimat yang mengandung imperatif, baik dari segi struktur maupun pemarkahnya serta isinya tersebut diklasifikasikan sehingga menjadi beberapa tipe kalimat imperatif. Selanjutnya, teknik analisis dasar yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung, yaitu membagi unsur-unsur yang berupa pembentuk kalimat imperatifnya.

3. Result and Discussion

Pembahasan mengenai konstruksi kalimat imperatif ajakan dalam kalimat bahasa Jepang dan bahasa Indonesia dianalisis dengan melihat struktur dalam bentuk ajakan itu sendiri. berikut beberapa contoh kalimat imperatif ajakan dalam bahasa Jepang, yaitu:

3.1 Konstruksi kalimat imperative ajakan dalam bahasa Jepang

Berikut beberapa contoh data penggunaan kalimat imperatif ajakan dalam bahasa Jepang untuk selanjutnya dituliskan konstruksi kalimatnya, yaitu:

Contoh 1:

「私たち ピクニックに行きましょうよ。」
 」
watashitachi pikunikku ni ikimashou yo
 (Noruwei no Mori,2003: 238(jou))

Pada contoh 1 terdapat kalimat imperatif ajakan *ikimashouyo* ‘ayo pergi’ (1) yang merupakan derivasi makna dari kata kerja keinginan *ikimasu* (pergi) . Kalimat imperatif ajakan *pikunikku ni ikimashouyo* apabila dilihat dari bentuknya, terdapat konstruksi kalimat imperatif ajakan berupa kata kerja keinginan bentuk *masu* dengan bentuk ajakan *shiyou*. Konstruksi kalimat imperatif ajakan seperti yang terlihat pada contoh (1) dapat menggunakan partikel akhir *yo*.

Bentuk ajakan *shiyou* dimana pada contoh (1) di atas diwakili dengan *ikimashou* yang berada diakhir kalimat merupakan ciri yang memarkahi sebuah kalimat bahwa kalimat itu sebagai kalimat imperatif ajakan.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka konstruksi kalimat imperatif ajakan pada contoh (1) ini dapat disederhanakan sebagai berikut:

KK keinginan bentuk afirmatif –masu + shiyou

Contoh 2:

「・・・食堂で一緒にごはん食べながら話しましょう。」

Shokudou de isshoni gohan tabenagara hanashimashiyou.

(*Noruwei no Mori*, 2003: 175 (jou))

Kalimat imperatif ajakan ‘*isshoni gohan tabenagara hanashimashiyou*’ apabila dilihat dari bentuknya terdapat konstruksi kalimat imperatif kata kerja keinginan bentuk *masu* dengan bentuk ajakan *shiyou*. Konstruksi kalimat imperatif ajakan seperti yang terlihat pada contoh (2) terdapat penggunaan kata keterangan *isshoni* yang dalam koujien (2011) memiliki arti “行動を共にすること koudou wo tomoni surukoto melakukan kegiatan secara bersama-sama” pada pengungkapan ajakan pada contoh (2) berfungsi untuk menegaskan ajakan. Bentuk ajakan *shiyou* seperti pada contoh (2) di atas diwakili dengan ‘*hanashimashou*’ yang berada diakhir kalimat merupakan ciri yang memarkahi sebuah kalimat bahwa kalimat itu sebagai kalimat imperatif ajakan.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka konstruksi kalimat imperatif ajakan pada contoh (2) ini dapat disederhanakan sebagai berikut:

KKet. *isshoni* + KK keinginan
afirmatif -*masu* + *shiyou*

Contoh 3:

1. 「一緒に行きましょうか？」

Isshoni ikimashouka?

(*Noruwei no Mori*, 2003: 7 (ge))

Contoh (3) ditunjukkan dalam kalimat ‘*isshoni ikimashouka*’. Kalimat imperatif

ajakan ‘*isshoni ikimashouka*’ apabila dilihat dari bentuknya terdapat konstruksi kalimat imperatif kata kerja keinginan bentuk *masu* dengan bentuk ajakan *shiyouka*. Konstruksi kalimat imperatif ajakan seperti yang terlihat pada contoh (3) terdapat penggunaan kata keterangan *isshoni* yang memiliki arti “mari bersama-sama melakukan”, seperti yang telah dijelaskan pada contoh (2). pada pengungkapan ajakan pada contoh (3) berfungsi untuk menegaskan ajakan bentuk *shiyouka*, karena bentuk *shiyouka* merupakan perubahan bentuk *shiyou* yang diubah menjadi bentuk pertanyaan, hanya memiliki makna *guru-pu gata no kanyuu* ‘ajakan kolektif’.

Bentuk ajakan *shiyouka* dimana pada contoh (3) di atas diwakili dengan ‘*ikimashouka*’ yang berada diakhir kalimat merupakan ciri yang memarkahi sebuah kalimat bahwa kalimat itu sebagai kalimat imperatif ajakan.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka konstruksi kalimat imperatif ajakan pada contoh (3) ini dapat disederhanakan sebagai berikut:

KKet. *isshoni* + KK keinginan
afirmatif -*masu* + *shiyou ka*

Contoh 4:

「...！君も飲むかい？」と言った。」

Kimi mo nomukai? to itta.

(*Kicchin*, 1989:59)

Contoh (4) menunjukkan kalimat imperatif ajakan yang merupakan derivasi makna dari kalimat interogatif yang berbentuk negasi yaitu ‘*Kimi mo nomukai?*’. Kalimat imperatif ajakan ‘*Kimi mo nomukai?*’, apabila dilihat dari bentuknya terdapat konstruksi kalimat imperatif kata kerja keinginan bentuk kamus dengan bentuk

ajakan *shinaika*. Konstruksi kalimat imperatif ajakan seperti yang terlihat pada contoh (4) dapat menggunakan partikel penegas *mo* ‘juga’ yang diletakkan sebelum bentuk ajakan. salah satu fungsi dari partikel *mo* menurut Nitta (2012), 累加 *ruika* (penambahan) berfungsi untuk menegaskan unsur dalam suatu kalimat dan menunjukkan makna dari unsur yang sama yang ditambahkan pada unsur lain. Partikel yang termasuk dalam jenis ini adalah 「も」 *mo*. Bentuk ajakan *shinaika* dimana pada contoh (4) di atas diwakili dengan *kai* yang merupakan bentuk biasa dari *shinaika* yang berada diakhir kalimat yang biasa digunakan oleh pria dan merupakan ciri yang memarkahi sebuah kalimat bahwa kalimat itu sebagai kalimat imperatif ajakan.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka konstruksi kalimat imperatif ajakan pada contoh (4) ini dapat disederhanakan sebagai berikut:

Partikel *mo* + KK keinginan bentuk kamus + interogatif bentuk negasi + *shinaika*

Contoh 5:

「今度の日曜日、ダブル・デートしな
いか？」

Kondo no nichiyoubi, daburu deeto shinaika?

(*Noruwei no Mori*, 2003:44 (jou))

Kalimat imperatif ajakan ‘*daburu deeto shinaika*’ apabila dilihat dari bentuknya terdapat konstruksi kalimat imperatif kata kerja keinginan bentuk negasi dengan bentuk ajakan *shinaika*. Bentuk *shinaika* merupakan bentuk biasa dari *shimasenka* yang memiliki makna menanyakan kepada lawan bicara untuk menjadi pelaku realisasi tindakan.

Bentuk ajakan *shinaika* dimana pada contoh (5) di atas diwakili dengan ‘*shinaika*’ yang berada diakhir kalimat merupakan ciri yang memarkahi sebuah kalimat bahwa kalimat itu sebagai kalimat imperatif ajakan.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka konstruksi kalimat imperatif ajakan pada contoh (5) ini dapat disederhanakan sebagai berikut:

Interogatif Berbentuk Negasi +
Shinaika

3.2 Konstruksi kalimat imperatif ajakan dalam bahasa Indonesia

Berikut beberapa contoh data penggunaan kalimat imperatif ajakan dalam bahasa Indonesia untuk selanjutnya dituliskan konstruksi kalimatnya, yaitu:

Contoh 1:

“Mari kita bernyanyi seperti biasanya.”

(*Dan Perang pun Usai*, 2000:13)

Contoh 2:

“Marilah kita tafakur.”

(*Dan Perang pun Usai*, 2000: 155)

Kalimat imperatif ajakan “Mari kita bernyanyi” pada contoh (1) dan “Marilah kita tafakur” pada contoh (2) apabila dilihat dari bentuknya terdapat konstruksi kalimat imperatif ajakan adverbial ‘*mari*’ dan ‘*marilah*’ yang diikuti kata kerja aktif ‘*bernyanyi*’ dan ‘*tafakur*’. Kata kerja aktif ‘*bernyanyi*’ dan ‘*tafakur*’ merupakan tindakan yang dilakukan bersama-sama sebagai ajakan dari penutur kepada petutur.

Bentuk ‘*mari*’ dan ‘*marilah*’ sebagai pemarkah ajakan dalam kalimat ini memiliki makna bahwa yang menjadi pelaku aktualisasi peristiwa pada “ajakan” adalah penutur bersama-sama dengan petutur.

Adapun penggunaan partikel penegas -lah pada contoh (2) digunakan untuk menghaluskan nada pada kalimat imperatif sehingga bentuk ajakan 'mari' pada contoh (1) dan 'marilah' contoh (2) di atas yang berada di awal kalimat merupakan ciri yang memarkahi sebuah kalimat bahwa kalimat itu sebagai kalimat imperatif ajakan.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka konstruksi kalimat imperatif ajakan pada contoh (1) dan contoh (2) ini dapat disederhanakan sebagai berikut:

Mari + KK aktif

Marilah + KK aktif

Contoh 3:

“**Mari** aku antarkan.” (Larasati, 2000: 74)

Kalimat imperatif ajakan “Mari aku antarkan”, apabila dilihat dari bentuknya terdapat konstruksi kalimat imperatif bukan merupakan kata kerja aktif. Kata kerja antarkan merupakan kata kerja benefaktif atau kausatif. Munculnya kata kerja benefaktif atau kausatif ini sebagai penanda ajakan oleh adverbial yang menggambarkan sikap pembicara. Dengan adanya pemarkah ajakan mari bermakna bahwa yang menjadi pelaku aktualisasi peristiwa pada “ajakan” adalah penutur bersama-sama dengan petutur. Sehingga bentuk ajakan mari dimana pada contoh (3) di atas yang berada diawal kalimat merupakan ciri yang memarkahi sebuah kalimat bahwa kalimat itu sebagai kalimat imperatif ajakan.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka konstruksi kalimat imperatif ajakan pada contoh (3) dapat disederhanakan sebagai berikut:

Mari + KK Kausatif

Contoh 4:

“**Ayo** kita makan sambil ngobrol.”

(*Namaku Hiroko*, 1994: 229)

Contoh 5:

“**Ayolah** makan.”

(*Dan Perang pun Usai*, 2000:28)

Kalimat imperatif ajakan “Ayo kita makan sambil ngobrol” (4) dan “Ayolah makan” (5), apabila dilihat dari bentuknya terdapat konstruksi kalimat imperatif ajakan adverbial ‘ayo’ dan ‘ayolah’ yang diikuti kata kerja aktif ‘ngobrol’ dan ‘makan’. kata kerja aktif ‘ngobrol’ dimana untuk melakukan tindakan ‘ngobrol’ dilakukan secara bersama-sama. Bentuk ajakan adverbial ayo dan ayolah sebagai pemarkah ajakan dalam kalimat ini memiliki makna bahwa yang menjadi pelaku aktualisasi peristiwa pada “ajakan” adalah penutur bersama-sama dengan petutur.

Penggunaan partikel penegas -lah pada contoh (5) digunakan untuk menghaluskan nada pada kalimat imperatif, sehingga bentuk ajakan ‘ayo’ pada contoh (4) dan ‘ayolah’ pada contoh (5) di atas yang berada diawal kalimat merupakan ciri yang memarkahi sebuah kalimat bahwa kalimat itu sebagai kalimat imperatif ajakan.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka konstruksi kalimat imperatif ajakan pada contoh (4) dan contoh (5) ini dapat disederhanakan sebagai berikut:

Ayo + KK Aktif

Ayolah + KK Aktif

Contoh 6:

“**Ayoh**, aku bawakan kopormu.”

(*Larasati*, 2000: 30)

Kalimat imperatif ajakan “Ayoh, aku bawakan kopormu” pada contoh di atas, apabila dilihat dari bentuknya terdapat konstruksi kalimat imperatif bukan merupakan kata kerja aktif. Kata kerja ‘bawakan’ merupakan kata kerja benefaktif atau kausatif. Munculnya kata kerja benefaktif atau kausatif ini sebagai penanda ajakan oleh adverbial yang menggambarkan sikap pembicara. Dengan adanya pemarkah ajakan ‘ayo’ bermakna bahwa yang menjadi pelaku aktualisasi peristiwa pada “ajakan” adalah penutur bersama-sama dengan petutur. Sehingga bentuk ajakan mari dimana pada contoh (6) di atas yang berada diawal kalimat merupakan ciri yang memarkahi sebuah kalimat bahwa kalimat itu sebagai kalimat imperatif ajakan.

Kata ‘ayoh’ dalam kalimat pada contoh (6) merupakan variasi kosakata disebabkan oleh latar belakang asal usul karakter. Penggunaan ‘ayo’ dan ‘ayoh’ biasanya didasari oleh latar belakang daerah asal dari petutur.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka konstruksi kalimat imperatif ajakan pada contoh (6) dapat disederhanakan sebagai berikut:

Ayo + KK Kausatif

4. Conclusions

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa konstruksi kalimat ajakan yang terjadi, yaitu konstruksi bentuk imperatif kalimat ajakan dalam bahasa Jepang terdiri dari bentuk ajakan shiyou dengan varian konstruksi ‘kata kerja keinginan bentuk afirmatif –masu + shiyou’ dan ‘isshoni + kata kerja keinginan bentuk afirmatif –masu + shiyou’; bentuk ajakan shiyouka dengan konstruksi ‘isshoni + kata kerja keinginan bentuk afirmatif –masu + shiyou ka’; dan,

bentuk ajakan shinaika dengan varian konstruksi ‘Interogatif bentuk Negasi + *Shinaika*’ dan ‘Partikel *mo* + KK keinginan bentuk kamus + Interogatif Berbentuk Negasi + *Shinaika*’.

Dilain pihak, dalam bahasa Indonesia, konstruksi bentuk imperatif kalimat ajakan dalam bahasa Indonesia terdiri dari bentuk ajakan mari dengan varian konstruksi ‘Mari + Kata kerja aktif’ dan ‘Mari + Kata kerja kausatif’; bentuk ajakan marilah dengan konstruksi ‘Marilah + Kata kerja aktif’; bentuk ajakan ayo dengan varian konstruksi ‘Ayo + Kata kerja aktif’ dan ‘Ayo + Kata kerja kausatif’; dan, bentuk ajakan ayolah dengan konstruksi ‘Ayolah + Kata kerja aktif’.

References

- Alwi, Hasan. (2010). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Ananta Toer, Pramoedya. 2000. *Larasati (Ara)*. Jakarta: Hasta Mitra.
- Anugraheni, Weny. (2011). *Jenis Kesantunan dan Penyimpangan Maksim Kesantunan Dalam Tuturan Imperatif Guru Kepada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Pringsurat Temanggung dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Skripsi. Depok: Universitas Sanata Dharma.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dini, NH. 1994. *Namaku Hiroko*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fitrati, Rekha Della. (2014). *Ungkapan Ajakan dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia: Satu Kajian Makna*. Tesis. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Harisal. (2015). *Analisis Kesalahan Dalam Karangan Bahasa Jepang Mahasiswa Sastra*

- Jepang Universitas Hasanuddin. Tesis. Program Studi Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Tesis. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Latif, Fatimah Shaula. Retnani. (2021). Analisis Tindak Tutur Imperatif dalam Drama Rupan no Musume Episode 1-2 Karya Dai Yokozeki dan Yuichi Tokunaga. HIKARI. Vol. 5. No. 1.
- Kridalaksana, Harimurti. (2013). Kamus Linguistik Umum. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kasmawati. (2017). Pentingnya Memahami Bentuk Ajakan dalam Bahasa Jepang bagi Pramuwisata Berbahasa Jepang. Lensa Budaya. Volume 12. Nomor 1.
- Kasmawati.(2019). Struktur Pengungkapan Modalitas Ajakan dalam Bahasa Jepang. Kagami. Nomor 1.
- Shinmura, Izura. (2011). Koujien (ed.6 (2)).Tokyo: Iwanami Shoten.
- Marahimin, Ismail. 2000. *Dan Perang pun Usai*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Murakami, Haruki. 2003. *Noruwei no Mori (jou)*. Tokyo: Kodansha.
- 2003. *Noruwei no Mori (ge)*. Tokyo: Kodansha.
- Nitta, Yoshio. (2012). Gendai Nihongo Bunpou 5. Tokyo: Kuroshio Publisher.
- Safa'ah, Isnaini Oktan. (2018). Analisis Kontrasif Partikel MO dalam bahasa Jepang dan PUN dalam bahasa Indonesia. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Sudaryanto. (2015). Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Yogyakarta: Duta Wacana University.
- Sutedi, Dedi. (2011). Dasar-dasar Linguistik. Bandung: Humaniora Utama Pers.
- Syahrir, Nur Hikmah. (2020). Modus Kalimat Imperatif Bahasa Makassar Masyarakat Desa Babarembeng Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa. Skripsi. Makassar: Universitas Muhammadiyah.
- Tarigan, Henry Guntur. (2011). Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Yoshimoto, Banana. 1989. *Kicchin*. Tokyo: Fukushuku Shoten.